

ISSN 2086-4949
SEMESTER II 2020

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2020**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2020**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET

Volume 10 Nomor 2D Tahun 2020

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 53 halaman

Penasehat : Dr. Akhmad Musyafak, S.P., M.P.

Penyunting :

Endah Susilawati, S.P.
Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Ir. Wieta B. Komalasari, MSi

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2020**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Karet Tahun 2020" telah dapat diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya untuk mempublikasikan data sektor pertanian beserta hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Karet Tahun 2020 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2020. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas karet secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis deskriptif lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy yang dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://www.epublikasi.pertanian.go.id>. Penerbitan publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan karet secara lebih lengkap dan menyeluruh kepada para pembaca dan pengguna data lainnya.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2020
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Dr. Akhmad Musyafak, S.P., M.P.
NIP. 19730405.199903.1.001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	2
BAB II. METODOLOGI.....	3
2.1. Sumber Data dan Informasi.....	3
2.2. Metode Analisis.....	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN.....	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan.....	11
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KARET.....	15
4.1. Sentra Produksi Karet.....	17
4.2. Keragaan Harga Karet.....	19
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Karet.....	24
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET.....	41
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR).....	41
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA).....	42
5.2. Penetrasi Pasar.....	46
BAB VI. PENUTUP.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019	9
Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, 2015 – 2019	11
Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, Januari-September 2019 – 2020	12
Tabel 4.1. Produksi Karet di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016 - 2020.....	18
Tabel 4.2. Perkembangan Harga Produsen Karet di Indonesia, 2018-2020	20
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional, 2018 - 2020.....	22
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, 2015 – 2019	24
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, Januari-September 2019 – 2020	26
Tabel 4.6. Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Karet.....	27
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Olahan, Tahun 2015 – 2019	29
Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Olahan, Januari-September 2019 – 2020	30
Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Ekspor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2015 – 2019	32
Tabel 4.10. Perkembangan Nilai Impor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2015 – 2019	33
Tabel 4.11. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2019	34
Tabel 4.12. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2019.....	36
Tabel 4.13. Perkembangan Nilai Ekspor 9 (Sembilan) Negara Eksportir Karet Dunia, Tahun 2015 – 2019	37
Tabel 4.14. Perkembangan Nilai Impor 10 (Sepuluh) Negara Importir Karet Dunia, Tahun 2015 – 2019.....	39

Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR) Karet Indonesia, 2015 – 2019</i>	41
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Primer, Karet Manufaktur dan Total Karet Indonesia, 2015 – 2019	43
Tabel 5.3.	Indeks keunggulan komparatif (RSCA) karet total Indonesia dalam perdagangan dunia, 2015 – 2019	44
Tabel 5.4.	Indeks keunggulan komparatif (RSCA) karet Indonesia wujud lateks dalam perdagangan dunia, 2015 – 2019	45
Tabel 5.5.	Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud RSS dalam Perdagangan Dunia, 2015 – 2019	46
Tabel 5.6.	Indeks keunggulan komparatif (RSCA) karet Indonesia wujud TSNR dalam perdagangan dunia, 2015 – 2019	46
Tabel 5.7.	Perkembangan Penetrasi Pasar Karet ke Amerika Serikat, Cina dan Jepang oleh Indonesia dan Thailand, 2015 – 2019	49

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 – 2019.....	10
Gambar 4.1. Persentase Produksi Karet Dunia Menurut Benua	15
Gambar 4.2. Persentase Konsumsi Karet Alam/Natural dan Sintetik Dunia	16
Gambar 4.3. Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Karet di Indonesia, (rata-rata 2016 – 2020).....	15
Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Karet, 2018 -2020.....	20
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Karet Dunia TSR20 dan SGP/MYS, Tahun 2018-2020	21
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Karet Dunia dan Harga Ekspor Indonesia untuk TSR20 dan RSS Grade 1, Tahun 2018-2020.....	23
Gambar 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, 2015 – 2019	25
Gambar 4.8. Ekspor dan Impor Wujud Karet Primer dan Manufaktur Tahun 2019, (Nilai Dalam Ribu USD).....	28
Gambar 4.9. Share Nilai Ekspor Karet Indonesia Wujud Manufaktur Berdasarkan Kode HS Tahun 2019 (Nilai Dalam Ribu USD)	31
Gambar 4.10. Share Nilai Impor Karet Indonesia Berdasarkan Kode HS Tahun 2019, (Nilai Dalam Ribu USD).....	32
Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2019	34
Gambar 4.12. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2019	35
Gambar 4.13. Negara Eksportir Karet Terbesar Dunia, Rata-rata 2015 – 2019.....	37
Gambar 4.14. Negara Importir Karet Terbesar Dunia, Rata-rata 2015 – 2019	38
Gambar 5.1. Wujud karet yang diekspor oleh Indonesia dan Thailand, Tahun 2015 – 2019	47
Gambar 5.2. Penetrasi pasar Karet Indonesia dan Thailand ke Amerika Serikat, Cina dan Jepang, Tahun 2015 – 2019	48

RINGKASAN EKSEKUTIF

Indonesia sebagai produsen terbesar karet dunia tergabung dalam ITRC (The International Tripartite Rubber Council) atau konsorsium 3 negara produsen karet bersama-sama Thailand dan Malaysia. Tahun 2017 Vietnam memutuskan bergabung dengan ITRC. Harga karet dunia saat ini menurun karena naiknya produksi serta lesunya perdagangan global. Rata-rata harga karet dunia TSR20 tahun 2020 (sampai bulan September) sebesar USD 1,26 mengalami penurunan 0,59% setiap bulannya. Harga karet jenis SGP/MYS adalah sebesar USD 1,55 per kg dengan rata-rata laju peningkatan 1,56%.

Neraca perdagangan karet pada bulan Januari – September tahun 2020 menunjukkan nilai surplus yang mencapai USD 2,26 miliar. Surplus nilai perdagangan karet manufaktur untuk periode Januari – September 2020 menurun 18,97% menjadi USD 2,28 milyar dari USD 2,81 milyar pada periode yang sama di tahun 2019. Wujud karet yang diekspor oleh Indonesia pada tahun 2019, sebagian besar adalah dalam wujud karet manufaktur yaitu sebesar 99,82%. Wujud ekspor karet manufaktur didominasi oleh TSNR 20 pada tahun 2019 nilai ekspornya sebesar USD 3,22 miliar atau 88,26% dari total nilai ekspor karet wujud manufaktur.

Negara tujuan ekspor karet Indonesia wujud manufaktur tahun 2019 ke Amerika Serikat menempati urutan pertama yakni mencapai 21,33% atau senilai USD 778,07 juta. Dari sisi impor, Indonesia hanya tercatat sedikit melakukan impor untuk karet manufaktur kode HS tertentu dari Vietnam, Jepang, Thailand dan Cina dengan total impor USD 44,43 juta dari 4 negara tersebut.

Analisis kinerja perdagangan karet Indonesia tahun 2019 menunjukkan produksi karet domestik sudah berada pada perluasan ekspor di samping untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Komoditas karet Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat baik di perdagangan dunia. Nilai IDR karet pada tahun 2019, sebesar 4,80% dan nilai SSR 379,06%. Nilai ISP karet total sebesar 0,96 dan nilai RSCA juga bernilai positif cukup besar yaitu 0,90.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karet adalah salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan menjadi penyumbang surplus kinerja perdagangan komoditas pertanian. Indonesia sebagai bagian dari konsorsium 3 negara produsen karet atau ITRC (*The International Tripartite Rubber Council*) sangat berperan dalam kinerja perdagangan karet dunia. Dalam era globalisasi ini kesepakatan para anggota ITRC yang tertuang dalam AETS (*Agreed Export Tonnage Scheme*) sangat penting untuk mampu mempertahankan harga karet pada kisaran yang layak dan menguntungkan para petani.

Pada era globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas sudah tidak lagi mengenal batasan teritorial atau kewilayahan antara negara satu dan lainnya. Globalisasi ekonomi yang erat kaitannya dengan perdagangan bebas telah tercipta kawasan perdagangan yang makin luas dan menghilangkan hambatan-hambatan yang menyebabkan tidak lancarnya perdagangan internasional. Aktivitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara. Globalisasi perekonomian ini berarti adanya keharusan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus barang, jasa serta modal.

Pada saat pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-9 tahun 2003 di Bali, para pemimpin ASEAN menyepakati Bali Concord II yang memuat tiga pilar untuk mencapai visi ASEAN 2020. Yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan politik-keamanan. Dalam soal ekonomi, upaya pencapaian visi ASEAN diwujudkan dalam bentuk AEC (*Asean Economic Community*) atau MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Kerja sama ini merupakan komitmen untuk menjadikan ASEAN, antara lain, sebagai pasar tunggal dan basis

produksi serta kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata. Pembentukan ini dilakukan agar daya saing Asean meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India dalam hal menarik investasi asing.

Peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2020 Triwulan III yang cukup besar yaitu sekitar 14,68% atau setara Rp 571,87 triliun (angka sangat sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Sedangkan menurut lapangan pekerjaan utama, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian luas sebesar 27,33% (Survei Sakernas bulan Agustus 2020, BPS).

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas sub sektor perkebunan perlu untuk terus dikembangkan dalam rangka mempertahankan daya saing yang sudah sangat baik. Kementerian Pertanian menetapkan isu strategis 5 (lima) tahun kedepan (2015-2020) dalam kebijakan pembangunan pertanian diantaranya pengurangan ketergantungan impor, peningkatan daya saing produk di dalam negeri/antisipasi pasar bebas MEA serta pematapan dan peningkatan daya saing produk pertanian di pasar internasional.

1.2. Tujuan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) telah melakukan analisis mengenai kinerja perdagangan komoditas karet. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan karet Indonesia serta posisi dan peluang karet Indonesia di pasar internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan (Kemendag), *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, *International Rubber Study Group (IRSG)* dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas karet adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persentase kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga produsen, konsumen, dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony System*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia.

B. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dalam kinerja perdagangan komoditas karet antara lain: 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif, 3) Import Dependency Ratio (IDR), 4) Self Sufficiency Ratio (SSR) dan 5) Penetrasi Pasar.

• Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

-1 < ISP ≤ -0,5 : komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas

-0,5 < ISP ≤ 0 : komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia

0 < ISP ≤ 0,7 : komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat

0,7 < ISP ≤ 1,0 : komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari

suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat. Analisis penetrasi pasar ini terutama dilakukan untuk komoditas andalan ekspor.

Rumus:

$$MP = \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2015 sampai dengan 2019 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2015 - 2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	42.094.342	37.398.705	43.828.640	45.109.559	46.464.812	2,99
	- Nilai (000 USD)	29.213.082	28.025.879	34.925.607	30.736.017	27.577.795	-0,43
2	Impor						
	- Volume (Ton)	27.415.985	30.699.785	30.905.507	33.325.988	31.300.336	3,60
	- Nilai (000 USD)	16.533.456	17.964.671	19.485.445	21.696.535	20.139.869	5,32
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	14.678.357	6.698.919	12.923.134	11.783.571	15.164.476	14,61
	- Nilai (000 USD)	12.679.626	10.061.208	15.440.162	9.039.482	7.437.925	-6,59

Sumber : BPS diolah Pusdatin

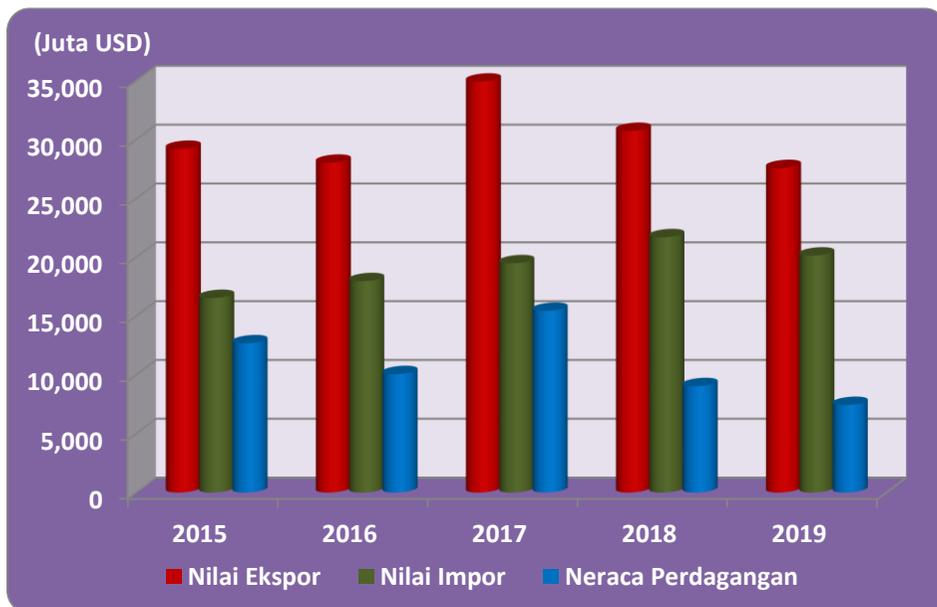
Keterangan : Data tahun 2015 - 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2015 – 2019 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat di tahun 2017. Pada tahun 2015 nilai neraca perdagangan sebesar USD 12,68 milyar namun tahun 2015-2016 surplus neraca perdagangan mengalami penurunan menjadi sebesar USD 10,06 milyar di tahun 2016. Surplus neraca perdagangan ini meningkat di tahun 2017 menjadi USD 15,44 milyar (12,92 juta ton). Pada tahun 2018-2019 surplus menurun menjadi USD 7,44 milyar (15,16 juta ton) di tahun 2019.

Jika dilihat rata-rata pertumbuhannya per tahun, surplus volume neraca perdagangan tahun 2015 - 2019 terlihat mengalami peningkatan rata-rata sebesar 14,61% per tahun. Jika dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan sedikit menunjukkan penurunan surplus dengan rata-rata per tahun sebesar 6,59%, di mana rata-rata penurunan nilai ekspor sebesar 0,43% per tahun sementara nilai impor meningkat sebesar 5,32% per tahun (Tabel 3.1).

Nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44 Milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 34,93 milyar dan nilai impor sebesar USD 19,48 milyar. Sementara tahun 2015 – 2016 dan 2018-2019 secara umum terjadi penurunan surplus nilai neraca perdagangan.



Gambar 3.1. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 – 2019

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan

Volume ekspor sub sektor perkebunan pada tahun 2015 – 2019 meningkat rata-rata sebesar 3,37% setiap tahun. Sebaliknya nilai ekspor sedikit menurun 0,51% setiap tahunnya pada periode yang sama. Tahun 2019, nilai ekspor sub sektor perkebunan sebesar USD 25,38 milyar atau setara dengan 45,20 juta ton. Kontribusi volume dan nilai ekspor sub sektor perkebunan terhadap sektor pertanian cukup tinggi yaitu berkisar antara 92% sampai 97% (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2015 - 2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	40.348.021	36.037.916	42.426.104	43.484.962	45.199.834	3,37
	- Nilai (000 USD)	27.102.070	25.883.573	32.614.143	28.463.384	25.384.834	-0,51
2	Impor						
	- Volume (Ton)	4.516.806	5.953.552	5.937.967	6.652.438	5.617.211	7,00
	- Nilai (000 USD)	3.767.532	4.870.083	5.607.225	5.810.884	4.842.204	7,84
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	35.831.215	30.084.364	36.488.137	36.832.524	39.582.623	3,41
	- Nilai (000 USD)	23.334.539	21.013.490	27.006.918	22.652.500	20.542.630	-1,72
		Persentase terhadap Pertanian					
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	95,85	96,36	96,80	96,40	97,28	0,37
	- Nilai (000 USD)	92,77	92,36	93,38	92,61	92,05	-0,19
2	Impor						
	- Volume (Ton)	16,48	19,39	19,21	19,96	17,95	2,65
	- Nilai (000 USD)	22,79	27,11	28,78	26,78	24,04	1,99

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015 - 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Volume dan nilai impor sub sektor perkebunan sedikit meningkat setiap tahunnya masing-masing sebesar 7,0% dan 7,84%. Tahun 2019 nilai impor sub sektor perkebunan sebesar USD 4,84 milyar atau setara 5,62 juta ton. Kontribusi volume impornya berkisar antara 16,47% sampai 19,96% sementara nilai impor berkisar antara 22,79% sampai 28,78% (Tabel 3.2).

Surplus sub sektor perkebunan dari sisi volume mengalami kenaikan 3,41% setiap tahun. Surplus volume tahun 2019 sebesar 39,58 juta ton. Surplus yang terjadi untuk nilai perdagangan menunjukkan sedikit penurunan sebesar 1,72% setiap tahun. Tahun 2019 nilai surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan adalah USD 20,54 milyar (Tabel 3.2).

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, Januari – September 2019-2020

No.	Uraian	Januari-September		Pertumb. (%)
		2019	2020	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	32,462,303	30,102,131	-7.27
	- Nilai (000 USD)	18,257,966	19,251,198	5.44
2	Impor			
	- Volume (Ton)	4,278,273	5,799,044	35.55
	- Nilai (000 USD)	3,745,515	3,921,582	4.70
3	Neraca Perdagangan			
	- Volume (Ton)	28,184,030	24,303,087	-13.77
	- Nilai (000 USD)	14,512,451	15,329,615	5.63

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

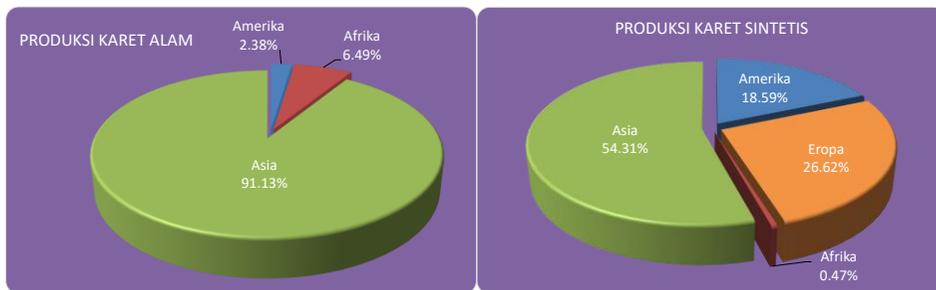
Kinerja nilai perdagangan sub sektor perkebunan secara umum mengalami kenaikan di tahun 2020. Nilai ekspor komoditas perkebunan naik 5,44% dari USD 18,26 milyar di bulan Januari – September tahun 2019 menjadi USD 19,25 milyar di tahun 2020. Walaupun demikian, volume ekspor mengalami sedikit penurunan sebesar 7,27% dari 32,46 juta ton pada bulan Januari – September di tahun 2019 menjadi 30,10 juta ton di tahun 2020 periode bulan yang sama (Tabel 3.3).

Penurunan volume ekspor berdampak pada menurunnya surplus volume perdagangan komoditas perkebunan seiring dengan volume impor yang mengalami kenaikan. Impor perkebunan naik sebesar 35,55% (volume) dan 4,70% (nilai). Walaupun demikian surplus nilai perdagangan naik 5,63% dari USD 14,51 milyar di tahun 2019 menjadi USD 15,33 milyar

di tahun 2020 pada periode Januari – September. Sementara surplus volume turun 13,77% dari 28,18 juta ton menjadi 24,30 juta ton di tahun 2020 (Tabel 3.3).

IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KARET

Perkembangan pasar karet alam di dunia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir cukup kondusif bagi para produsen karet. Menurut data dari *International Rubber Study Group (IRSG)*, total produksi dunia untuk jenis karet alam meningkat dengan laju sekitar 1,9% pada tahun 2018. Namun pada tahun 2019 diperkirakan produksinya menurun 1,3% (IRSG, 2020).



Gambar 4.1. Persentase Produksi Karet Dunia Menurut Benua

Produksi karet alam dunia sebesar 91,1% adalah dari Benua Asia, kemudian 6,5% dari Benua Afrika dan 2,4% dari Benua Amerika (Gambar 4.1). Produksi karet dunia yang diprediksi menurun di tahun 2020 adalah disebabkan oleh turunnya produksi karet di Thailand, Indonesia dan Malaysia sebagai produsen utama. Harga rendah yang terjadi terus-menerus selama lima tahun terakhir telah menyurutkan semangat petani kecil untuk menerapkan praktik pengelolaan usaha karet yang baik. Di samping itu wabah penyakit pestalotiopsis telah mempengaruhi produksi karet secara signifikan dan ada kekhawatiran yang berkembang bahwa penyakit tersebut dapat menyebar lebih jauh (IRSG, 2020).

Konsumsi karet dunia pada tahun 2019 adalah sekitar 52,84% untuk karet sintetis dan 47,16% karet alam (Gambar 4.2). Pada tahun 2023, permintaan untuk karet sintetis diperkirakan sekitar 22,0 juta ton. Prospek

untuk pasokan karet sintetis ini positif, cukup untuk memenuhi permintaan industri untuk semua perkiraan tahun berdasarkan tiga skenario yang disusun IRSG.



Gambar 4.2. Persentase Konsumsi Karet Alam/Natural dan Sintetik Dunia

Konsumsi karet alam dunia diperkirakan sebesar 47,16% sementara karet sintetis sebesar 52,84%. Konsumsi karet dunia tahun 2019 dilaporkan mengalami peningkatan sekitar 2,6% namun di tahun 2020 justru menurun 0,7%. Penurunan ini merupakan yang pertama sejak 10 tahun terakhir, yang diakibatkan oleh melambatnya ekonomi global yang sebagian terjadi karena eskalasi konflik perdagangan antara AS dan China di 2020. Laju permintaan karet sintetis yang menurun pada 2020 adalah karena pertumbuhan yang lambat dan tak terduga di Cina dan India terutama untuk pasar mobil penumpang.

Konsumsi karet alam didominasi oleh kawasan Asia Pasifik yaitu China, India dan Thailand sebagai konsumen terbesar. Di sisi lain, Asia Pasifik juga mendominasi industri karet sintetis dengan konsumsi global sebesar 56%. Permintaan dari industri mobil dan ban di negara-negara ini,

Asia Pasifik kemungkinan akan tetap menjadi faktor pendorong meningkatnya permintaan karet global.

Thailand dan Indonesia adalah produsen dan eksportir karet alam terbesar di dunia, menurut data IRSG menyumbang sekitar 59% dari pasokan global. Pada tahun 2020, Thailand dan Indonesia masing-masing mengekspor 82% dan 74% karet alam hasil produksi, terutama ke negara tetangga di kawasan Asia Pasifik.

Sebagai negara produsen terbesar karet dunia Bersama Thailand dan Malaysia, peran Indonesia dalam perdagangan karet global sangat diperhitungkan. Namun demikian, beberapa regulasi perdagangan global menjadi tantangan tersendiri bagi produk-produk pertanian agar dapat bersaing dengan negara produsen lainnya. Mulai Januari 2015, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai diberlakukan dan hal ini memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara. Secara langsung hal ini akan membuat persaingan menjadi semakin ketat, jika tidak diantisipasi dengan instrumen yang tepat, akan dapat mengancam kinerja industri hilir karet, diantaranya melalui pemberlakuan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan strategi tarif menjadi harapan terakhir pengusaha lokal untuk tetap menjaga daya saing produknya.

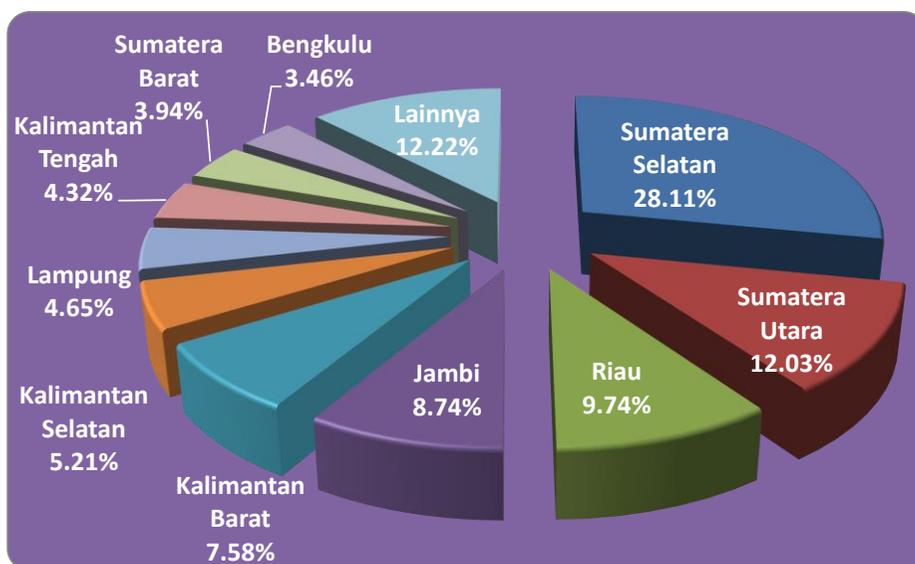
4.1. Sentra Produksi Karet

Berdasarkan data produksi rata-rata per provinsi tahun 2016 – 2020, terdapat 10 (sepuluh) provinsi sentra produksi karet dengan total kontribusi sebesar 87,78% terhadap total produksi karet Indonesia, seperti yang disajikan pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1.

Tabel 4.1. Produksi Karet di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016 - 2020

No	Provinsi	Tahun (Ton)					Rata2 (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019*)	2020**)			
1	Sumatera Selatan	962.368	1.035.605	1.043.003	944.969	978.611	992.911	28,11	28,11
2	Sumatera Utara	432.771	460.901	418.942	403.507	409.569	425.138	12,03	40,14
3	Riau	338.545	368.573	337.261	331.059	344.961	344.080	9,74	49,88
4	Jambi	287.037	315.413	319.470	306.942	314.999	308.772	8,74	58,62
5	Kalimantan Barat	252.766	275.748	272.329	265.556	271.848	267.649	7,58	66,20
6	Kalimantan Selatan	177.613	193.131	188.375	178.480	183.383	184.196	5,21	71,41
7	Lampung	140.466	159.813	174.077	170.715	176.079	164.230	4,65	76,06
8	Kalimantan Tengah	135.884	155.229	161.915	153.471	157.429	152.786	4,32	80,39
9	Sumatera Barat	86.193	152.370	152.474	152.091	152.642	139.154	3,94	84,33
10	Bengkulu	107.514	122.357	126.341	125.136	129.170	122.104	3,46	87,78
	Lainnya	436.794	441.288	436.170	416.856	427.002	431.622	12,22	100,00
	Indonesia	3.357.951	3.680.428	3.630.357	3.448.782	3.545.693	3.532.642	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan
 Keterangan: *) Angka Sementara
 **) Angka Estimasi



Gambar 4.3. Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Karet di Indonesia, (rata-rata 2016 – 2020)

Berdasarkan Tabel dan Gambar 4.3 terlihat provinsi-provinsi di Pulau Sumatera mendominasi sentra produksi karet Indonesia sebesar 70,67%. Empat provinsi terbesar yakni Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, dan Jambi secara kumulatif berkontribusi 58,62% terhadap produksi nasional, masing-masing 28,11%, 12,03%, 9,74%, dan 8,74%. Sementara

Lampung, Sumatera Barat dan Bengkulu menempati peringkat setelah Kalimantan. Sementara provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan masing-masing berkontribusi sebesar 7,58% dan 5,21%. Provinsi lainnya memiliki share di bawah 5% dari total produksi karet Indonesia.

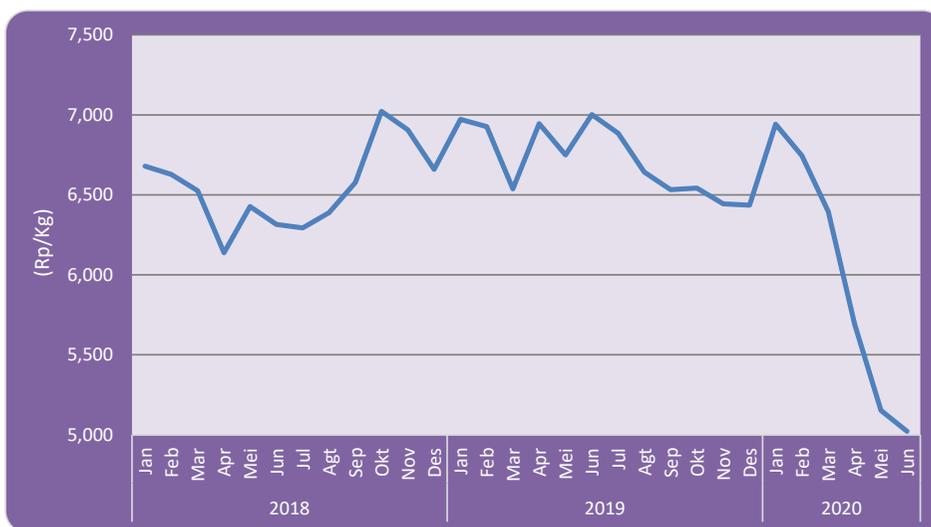
Sebagai salah satu negara produsen terbesar Indonesia menempati urutan pertama untuk luas areal karet dunia dengan rata-rata 3,67 juta hektar selama tahun 2016 – 2020 dengan laju pertumbuhan 0,38% setiap tahunnya. Thailand berada pada peringkat ke-2 dengan rata-rata 2,3 juta hektar namun dengan laju pertumbuhan cukup tinggi yaitu 11,08% per tahun. Malaysia sebagai negara peringkat ke-3 dan juga merupakan anggota *The International Tripartite Rubber Council* (ITRC) laju peningkatan luas panennya sekitar 1,22% setiap tahun atau rata-rata 1,04 juta hektar selama tahun 2010 – 2015 (FAO, 2017).

Pengolahan karet Thailand relatif lebih baik dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia, terbukti dari peringkatnya jika dilihat dari produksi karet alamnya. Menurut data FAO, Thailand menempati urutan pertama dengan rata-rata produksi 3,88 juta ton dan laju peningkatan sebesar 10,74% selama tahun 2010 – 2015. Sebaliknya Malaysia mengalami penurunan rata-rata 7,71% setiap tahun atau rata-rata 870,66 ribu ton. Vietnam yang bukan merupakan anggota ITRC berdasarkan data FAO menempati peringkat ke-4 dengan laju kenaikan 6,40% dan rata-rata produksinya 865,28 ribu ton. Rata-rata produksi karet Indonesia sekitar 3,53 juta ton (laju kenaikan 1,51% setiap tahun) pada periode 2016-2020.

4.2. Keragaan Harga Karet

Data harga produsen karet bulanan yang bersumber dari Ditjen Perkebunan disajikan untuk periode Januari 2018 sampai Juni 2020 seperti pada Gambar 4.4. Data harga produsen disini disajikan untuk wujud karet "Lump". Secara umum perkembangan harga produsen karet menunjukkan pola pertumbuhan yang cenderung menurun di tahun 2020. Sementara

tahun 2018 – 2019 menunjukkan kecenderungan stabil walaupun berfluktuasi. Harga di tahun 2020 menurun secara tajam di bulan Maret yang disebabkan oleh turunnya harga karet dunia.



Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Karet, 2018 – 2020

Tabel 4.2. Perkembangan Harga Produsen Karet di Indonesia, 2018 - 2020

Tahun	Bulan												(Rp/kg)	
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Rata2	Rata2 Pertumb. (%)
2018	6.680	6.627	6.526	6.138	6.428	6.316	6.294	6.389	6.578	7.022	6.906	6.660	6.547	0,03
2019	6.971	6.927	6.538	6.945	6.750	7.002	6.885	6.643	6.533	6.542	6.444	6.436	6.718	-0,74
2020*)	6.941	6.745	6.396	5.692	5.153	5.023							5.992	

Sumber : Ditjen Perkebunan

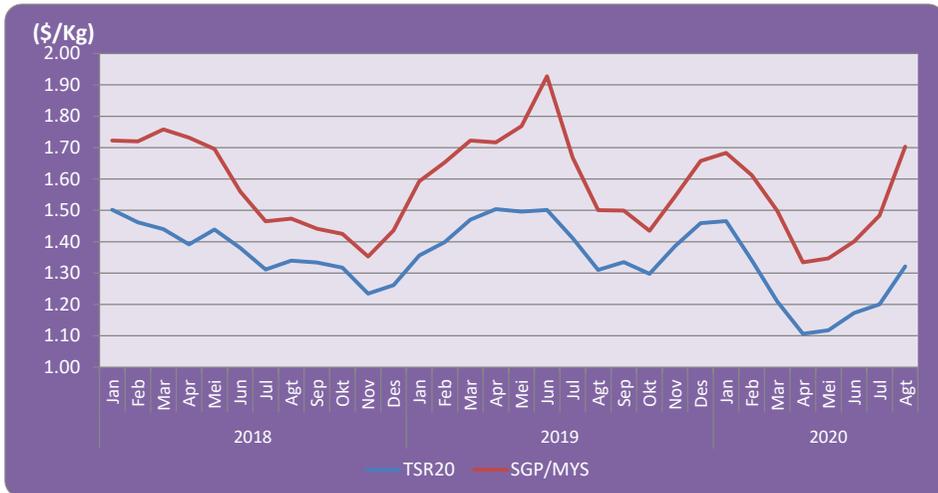
Keterangan: *) 2020 sampai dengan bulan Juni

Harga Produsen karet dalam wujud lump

Harga produsen karet secara rata-rata menunjukkan kenaikan, Rp 6.547,-/kg di tahun 2018 menurun menjadi Rp 6.718,-/kg di tahun 2019. Sementara di tahun 2020 sampai bulan Juni kembali menurun tajam menjadi Rp. 5.992,-/kg. Laju penurunan di tahun 2019 rata-rata 0,74% per tahun, sementara tahun 2020 sampai bulan Juni menurun 6,20%. Harga terendah pada periode 2018 – 2020 adalah pada bulan Juni 2020 yaitu Rp.

5.023,- per kg dan harga tertinggi pada bulan Oktober 2018 yaitu Rp. 7.022,- per kg. (Tabel 4.2).

Jenis karet yang dipantau harganya secara internasional di antaranya adalah TSR dan SGP (MYS). TSR (*Technically Specified Rubber*) adalah karet alam yang sudah diolah lebih lanjut, termasuk ke dalam bentuk manufaktur. Harga karet dunia dikumpulkan oleh World Bank dari berbagai sumber di antaranya Singapore Exchange (SGX previously SICOM), Bloomberg, Rubber Association of Singapore Commodity Exchange (RASCE), International Rubber Study Group, Asian Wall Street Journal. Seiring dengan perkembangan harga karet domestik, pada Gambar 4.5 terlihat harga karet internasional cukup berfluktuasi pada periode 2018 – 2020.



Gambar 4.5. Perkembangan Harga Karet Dunia TSR20 dan SGP/MYS, Tahun 2018 – 2020

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional, 2018 - 2020

Tahun	Bulan												(USD/Kg)	
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Rata2	Rata2 Pertumb. (%)
TSR20														
2018	1.50	1.46	1.44	1.39	1.44	1.38	1.31	1.34	1.33	1.32	1.23	1.26	1.37	-1.53
2019	1.36	1.40	1.47	1.50	1.50	1.50	1.41	1.31	1.34	1.30	1.39	1.46	1.41	0.76
2020	1.47	1.34	1.21	1.11	1.12	1.17	1.20	1.32	1.37				1.26	-0.59
SGP/MYS														
2018	1.72	1.72	1.76	1.73	1.70	1.56	1.47	1.47	1.44	1.43	1.35	1.44	1.57	-1.56
2019	1.59	1.65	1.72	1.72	1.77	1.93	1.67	1.50	1.50	1.43	1.54	1.66	1.64	0.61
2020	1.68	1.61	1.50	1.33	1.35	1.40	1.48	1.70	1.86				1.55	1.56

Sumber: World Bank

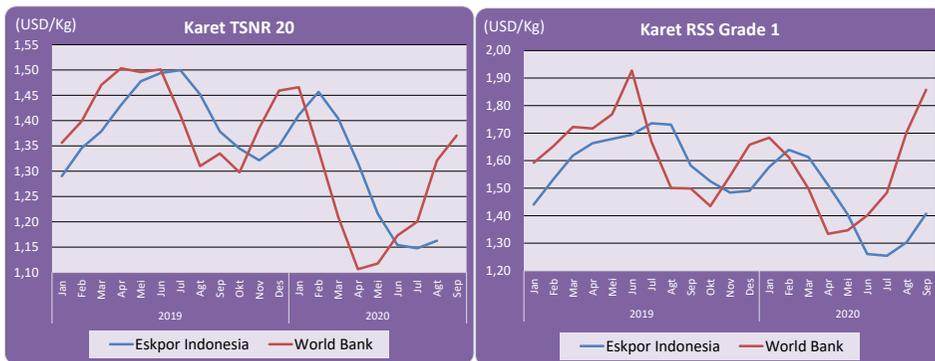
Pada tahun 2018, harga internasional karet jenis TSR20 sekitar USD 1,37 per kg. Lonjakan harga di Oktober 2018 ternyata tidak membuat harga karet naik secara rata-rata di tahun tersebut, sebaliknya justru mengalami penurunan dengan laju 1,53% setiap bulannya. 2019 harga dunia karet menunjukkan rata-rata USD 1,41/kg kembali menunjukkan laju kenaikan rata-rata 0,76% setiap bulannya. Harga karet jenis TSR20 ini di tahun 2020 sampai bulan September secara rata-rata sekitar USD 1,26/kg dan mengalami penurunan 0,59% setiap bulannya (Tabel 4.3).

Harga internasional untuk karet jenis SGP/MYS atau dikenal dengan karet RSS Grade 1 ini sedikit lebih tinggi dibandingkan TSR20. Perkembangan harga yang terjadi secara umum sama dengan TSR20 dimana laju pertumbuhan mengalami penurunan pada tahun 2018. Tahun 2018 harga rata-rata karet SGP/MYS berkisar sekitar 1,57 USD/kg dan sedikit meningkat menjadi rata-rata 1,67 USD/kg di tahun 2019. Tahun 2020 harga rata-ratanya kembali turun menjadi USD 1,55/kg (Tabel 4.3).

Penurunan kinerja karet baik domestik maupun internasional terutama karena adanya penambahan luas tanam karet yang dilakukan oleh Thailand. Hal ini dianggap melanggar kesepakatan yang telah disusun oleh ITRC (*The International Tripartite Rubber Council*) atau konsorsium 3 negara produsen karet yaitu Indonesia, Malaysia dan Thailand. Penanaman yang dilakukan Thailand sekitar 1 juta hektar di daerah timur laut Thailand

mengakibatkan produksi karet berlimpah sehingga harga karet jatuh. Tahun 2012 produksi karet Thailand meningkat 23,60% dari tahun sebelumnya, dan tahun 2015 luas panen meningkat 10,70% dibandingkan tahun 2013 walaupun produksinya hanya meningkat 5,6%.

Indonesia dan Malaysia sebagai anggota ITRC lainnya, hanya menaikkan luas panen sekitar 1% saja pada tahun yang sama. Bahkan produksi karet Malaysia mengalami penurunan sebesar 19,1% di tahun 2015 jika dibandingkan tahun 2013. Vietnam sebagai negara di luar ITRC perlu dicermati dengan peningkatan luas panen dan produksi sekitar 6% setiap tahunnya pada periode 2010 – 2015, karena dapat menjadi potensi kembali menurunnya harga karet dunia disebabkan over produksi yang terjadi di tahun-tahun setelahnya. ITRC pada akhir tahun 2015 menyepakati AETS (*Agreed Export Tonnage Scheme*) atau skema kesepakatan mengurangi volume ekspor di tahun 2016 untuk menaikkan harga karet dunia. Hal ini terbukti dengan naiknya harga karet dunia sampai dengan bulan Februari 2017.



Gambar 4.6. Perbandingan Perkembangan Harga Karet Dunia dan Harga Ekspor Indonesia untuk TSR20 dan RSS Grade 1, Tahun 2019-2020

Harga ekspor karet Indonesia pada tahun 2019 secara umum berada sedikit di bawah harga internasional dengan margin yang cukup berfluktuasi setiap bulannya. Harga ekspor karet Indonesia sedikit terdepresiasi oleh harga internasional dengan margin yang relatif rendah di

tahun 2019, di bulan Januari – Juni dan November – Desember harga ekspor Indonesia sedikit lebih rendah dari harga internasional. Awal tahun 2020 sampai bulan Mei harga ekspor sedikit membaik dengan rata-rata harga di atas harga internasional (Gambar 4.6).

Harga ekspor karet jenis RSS Grade 1 secara rata-rata sedikit di bawah harga internasional terutama di bulan Januari – Juni 2019 dan Juni – September 2020. Sementara di awal tahun 2020 harga internasional sedikit menurun namun kembali bergerak naik pada bulan Mei sampai September 2020 (Gambar 4.4).

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Karet

Perkembangan ekspor dan impor karet pada sub bab berikut ini akan menggambarkan keragaan kinerja perdagangannya secara nasional. Neraca perdagangan karet menunjukkan nilai surplus yang besar, hal ini karena Indonesia adalah negara eksportir karet dengan produksi yang menempati peringkat atas dunia. Namun demikian nilai neraca perdagangan karet Indonesia cenderung menurun pada tahun 2016, 2018 dan 2019 (Gambar 4.7).

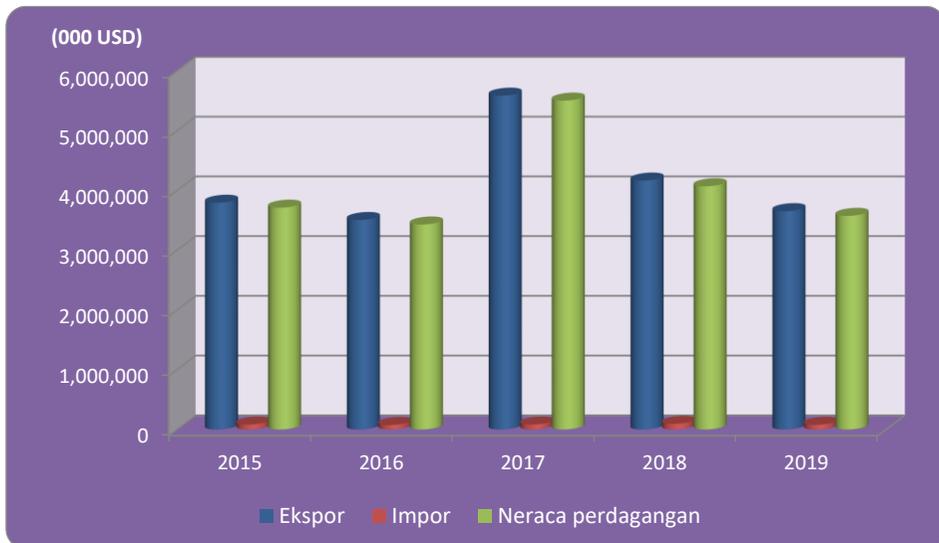
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, 2015 - 2019

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2015 - 2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	2.695.560	2.657.094	3.276.336	2.954.367	2.582.593	-0,13
	- Nilai (000 USD)	3.796.179	3.506.796	5.588.571	4.166.903	3.654.931	3,50
2	Impor						
	- Volume (Ton)	46.593	42.823	43.784	60.294	43.628	1,05
	- Nilai (000 USD)	82.634	74.955	83.065	95.187	78.438	-0,37
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	2.648.967	2.614.271	3.232.552	2.894.073	2.538.965	-0,10
	- Nilai (000 USD)	3.713.545	3.431.841	5.505.506	4.071.716	3.576.494	3,66

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, tahun 2015 - 2019

Berdasarkan keragaan data pada Tabel 4.4 nilai ekspor karet Indonesia mengalami kenaikan sebesar 3,50% setiap tahunnya pada periode tahun 2015 sampai 2019. Namun volume ekspor sedikit menurun sekitar 0,13% setiap tahunnya pada periode yang sama. Tahun 2017, nilai ekspor karet Indonesia mencapai USD 5,59 miliar (3,28 juta ton). Pada tahun 2017 surplus perdagangan karet Indonesia mencapai USD 5,51 miliar. Sementara di tahun 2019 terjadi penurunan dibandingkan 2017 dan 2018. Secara umum, lebih tingginya laju peningkatan nilai ekspor karet dibandingkan laju volume mengindikasikan menguatnya harga karet secara global.

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, Januari-September 2019-2020

No	Uraian	Januari-September		Pertumb. (%) 2019 - 2020
		2019	2020	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	1.995.521	1.801.700	-9,71
	- Nilai (000 USD)	2.861.162	2.327.404	-18,66
2	Impor			
	- Volume (Ton)	32.488	49.004	50,83
	- Nilai (000 USD)	59.601	63.120	5,90
3	Neraca perdagangan			
	- Volume (Ton)	1.963.032	1.752.696	-10,71
	- Nilai (000 USD)	2.801.561	2.264.284	-19,18

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

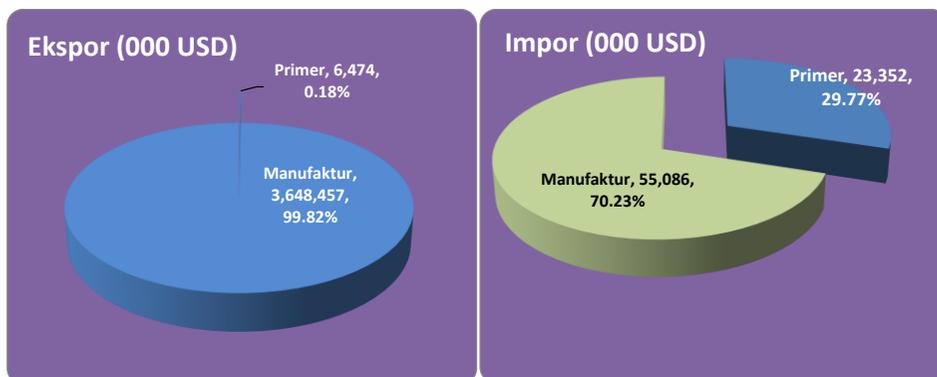
Keragaan kinerja karet Indonesia di tahun 2020 ini belum dapat mengulang masa kejayaannya. Jika dibandingkan periode yang sama di Januari – September 2019, tahun ini nilai neraca perdagangan menurun 19,18%. Hal ini karena penurunan nilai ekspor sebesar 18,66% yang dipicu oleh menurunnya volume ekspor 9,71% dan rendahnya harga karet dunia. Pada periode Januari – September 2020 surplus neraca perdagangan karet bernilai 2,26 milyar USD, turun dari tahun sebelumnya 2,9 milyar USD. Secara volume, ekspor karet di periode ini sebesar 1,8 juta ton atau menurun 9,71% dari 1,99 juta ton di tahun sebelumnya untuk periode yang sama (Tabel 4.5).

Tabel 4.6. Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Karet

PRIMER	
'40011011	Konsentrat sentrifugal(lateks karet alam), amoniak>0,5%
'40011019	Lain-lain (lateks karet alam), amoniak >0,5%
'40011021	Konsentrat sentrifugal (lateks karet alam), amoniak <0,5%
'40011029	Lain-lain (lateks karet alam), amoniak <0,5%
MANUFAKTUR	
'40012110	RSS Grade 1
'40012120	RSS Grade 2
'40012130	RSS Grade 3
'40012140	RSS Grade 4
'40012150	RSS Grade 5
'40012190	Karet alam dalam bentuk lainnya
'40012210	TSNR 10
'40012220	TSNR 20
'40012230	TSNR L
'40012240	TSNR CV
'40012250	TSNR GP
'40012290	Karet alam dengan spesifik teknik lainnya
'40012910	Karet alam dlm bentuk lain (Air dried sheet)
'40012920	Karet alam dlm bentuk lain (Latex crepe)
'40012930	Karet alam dlm bentuk lain (Sole crepe)
'40012940	Karet alam dlm bentuk lain (Remilled crepe, termasuk flat bark crepe)
'40012950	Karet alam dlm bentuk lain (Crepe lainnya)
'40012960	Karet alam dlm bentuk lain (Superior processing rubber)
'40012970	Karet alam dlm bentuk lain (Skim rubber)
'40012980	Skrup (dari pohon, tanah atau asapen) dan cup lump
'40012991	Karet alam dalam bentuk asal
'40012999	Karet alam selain dalam bentuk asal
'40028010	Campuran dari lateks karet alam dengan lateks karet sintetis
'40028090	Selain campuran dari lateks karet alam dengan lateks karet sintetis
'40051010	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, dikompon dengan carbon black atau silika dari jenis getah alam
'40051090	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, dikompon dengan carbon black atau silika selain dari jenis getah alam
'40052000	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, larutan dispersi selain yang dimaksud pada subpos 4005.10
'40059110	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, Pelat, lembaran dan strip Dari jenis getah alam
'40059190	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, Pelat, lembaran dan strip selain Dari jenis getah alam
'40059910	Lain-lain dari karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat berasal dari lateks
'40059990	Lain-lain selain karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat berasal dari lateks

Jika dilihat wujudnya, karet yang diekspor dan diimpor dibedakan menjadi 2 yaitu wujud primer dan wujud manufaktur. Wujud primer merupakan lateks, sementara wujud manufaktur adalah karet alam dalam bentuk RSS (*Ribbed Smoked Sheet*), TSNR (*Technically Specified Natural Rubber*) dan bentuk lainnya (selain RSS dan TSNR). Kode HS 8 digit untuk komoditas karet ini dapat dilihat pada Tabel 4.6. Wujud karet yang diekspor oleh Indonesia pada tahun 2019, sebagian besar adalah dalam wujud karet manufaktur yaitu sebesar 99,82%. Demikian juga wujud karet yang diimpor adalah 70,23% dalam wujud manufaktur dan 29,77% dalam wujud primer (Gambar 4.8).

Nilai ekspor wujud karet manufaktur pada periode tahun 2015 – 2019 mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 nilainya sebesar USD 3,79 miliar menurun menjadi USD 3,50 miliar pada tahun 2016 kemudian meningkat di tahun 2017 menjadi USD 5,58 miliar dengan laju peningkatan rata-rata sekitar 3,52% setiap tahunnya walaupun di tahun 2018-2019 kembali menurun. Sementara keragaan ekspor karet primer mengalami penurunan pada periode tahun 2015 – 2019 baik volume maupun nilainya (Tabel 4.7).



Gambar 4.8. Ekspor dan Impor Wujud Karet Primer dan Manufaktur Tahun 2019 (Nilai Dalam Ribu USD)

Neraca perdagangan karet wujud manufaktur meningkat dari USD 3,74 miliar pada tahun 2015 menjadi USD 5,53 miliar pada tahun 2017 dengan laju kenaikan rata-rata sebesar 3,61% sampai tahun 2019. Tahun 2018-2019 neraca perdagangan menurun dibandingkan tahun 2017. Alasan penurunan nilai perdagangan di tahun 2019 adalah karena semakin menurunnya harga karet baik di dalam negeri maupun secara internasional di tahun 2018-2019 seperti yang telah dibahas sebelumnya (Tabel 4.7).

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Tahun 2015 – 2019

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2015-2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	Primer						
	- Volume (Ton)	6.410	6.067	6.320	5.154	5.571	-2,89
	- Nilai (000 USD)	8.237	8.196	9.727	7.376	6.474	-4,55
	Manufaktur						
	- Volume (Ton)	2.689.150	2.651.028	3.270.016	2.949.213	2.577.022	-0,12
	- Nilai (000 USD)	3.787.942	3.498.600	5.578.844	4.159.527	3.648.457	3,52
2	Impor						
	Primer						
	- Volume (Ton)	26.644	24.404	23.067	24.082	22.013	-4,52
	- Nilai (000 USD)	30.522	25.669	31.409	26.828	23.352	-5,27
	Manufaktur						
	- Volume (Ton)	19.949	18.419	20.717	36.212	21.614	9,82
	- Nilai (000 USD)	52.111	49.286	51.657	68.359	55.086	3,08
3	Neraca perdagangan						
	Primer						
	- Volume (Ton)	-20.234	-18.338	-16.746	-18.928	-16.442	-4,54
	- Nilai (000 USD)	-22.286	-17.473	-21.682	-19.452	-16.877	-5,26
	Manufaktur						
	- Volume (Ton)	2.669.201	2.632.609	3.249.299	2.913.001	2.555.407	-0,14
	- Nilai (000 USD)	3.735.831	3.449.313	5.527.188	4.091.168	3.593.371	3,61

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja perdagangan karet tahun 2020 manufaktur pada bulan Januari – September 2020 menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai ekspor wujud manufaktur menurun sebesar 18,71% menjadi USD 2,32 milyar dibandingkan periode yang sama di tahun 2019 sebesar USD 2,86 milyar. Turunnya nilai ekspor ini membawa dampak turunnya surplus nilai perdagangan karet manufaktur untuk periode tersebut sebesar 18,97% menjadi USD 2,28 milyar di Januari – September

2020 dari semula USD 2,81 milyar di periode yang sama tahun 2019 (Tabel 4.8). Sebaliknya karet wujud primer mengalami kenaikan defisit dikarenakan naiknya impor karet wujud primer pada periode Januari – September 2020. Namun demikian secara total tidak terlalu berdampak karena ekspor dan impor wujud primer hanya dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan wujud manufaktur

Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Januari – September 2019 dan 2020

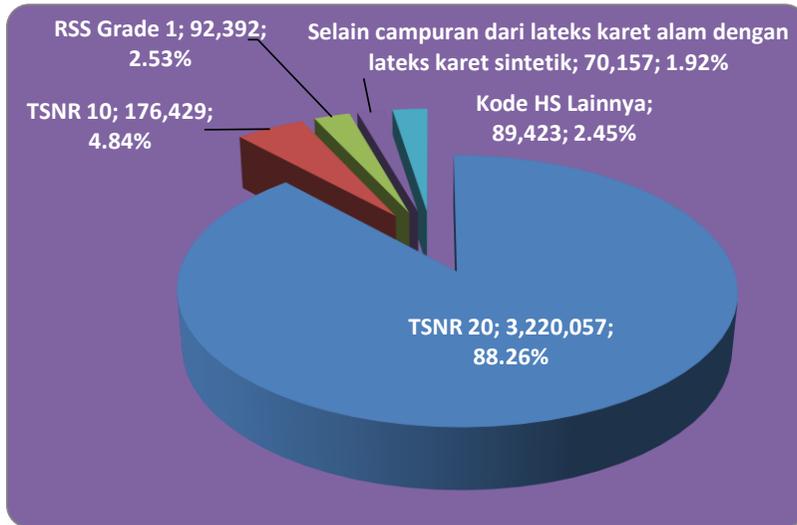
No	Uraian	Januari-September		Pertumb. (%) 2019 - 2020
		2019	2020	
PRIMER				
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	3.290	4.130	25,55
	- Nilai (000 USD)	4.048	4.975	22,89
2	Impor			
	- Volume (Ton)	15.892	19.810	24,65
	- Nilai (000 USD)	17.044	21.266	24,77
3	Neraca perdagangan			
	- Volume (Ton)	-12.602	-15.679	24,42
	- Nilai (000 USD)	-12.996	-16.291	25,36
MANUFAKTUR				
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	1.992.231	1.797.679	-9,77
	- Nilai (000 USD)	2.857.114	2.322.529	-18,71
2	Impor			
	- Volume (Ton)	16.596	29.194	75,91
	- Nilai (000 USD)	42.557	41.853	-1,65
3	Neraca perdagangan			
	- Volume (Ton)	1.975.634	1.768.485	-10,49
	- Nilai (000 USD)	2.814.557	2.280.675	-18,97

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Apabila dilihat menurut kode HS, wujud karet primer yang banyak diekspor Indonesia adalah kode HS 4001.10.11 yaitu lateks mengandung

amoniak > 0,5% dengan konsentrat sentrifugal. Tahun 2019 sebesar 99,53% karet wujud primer yang diekspor adalah dalam kode HS ini, atau sebesar USD 6,44 juta (Tabel 4.9).



Gambar 4.9. Share Nilai Ekspor Karet Indonesia Wujud Manufaktur Berdasarkan Kode HS Tahun 2019 (Nilai Dalam Ribu USD)

Sementara itu untuk ekspor wujud karet manufaktur didominasi oleh TSNR, dimana TSNR 20 dengan kode HS 4001.22.20 pada tahun 2019 nilai ekspornya sebesar USD 3,22 miliar atau 88,26% dari total nilai ekspor karet wujud manufaktur. Karet wujud manufaktur dengan kode HS lainnya hanya berkontribusi di bawah 5% terhadap total nilai ekspor karet wujud manufaktur. Selama tahun 2015-2019 karet TSNR 20 ini meningkat sekitar 2,82% setiap tahunnya. Laju pertumbuhan ini dapat dikatakan agak lambat mengingat komoditas karet merupakan andalan sektor pertanian. Secara rinci, nilai serta share wujud karet manufaktur ini terhadap total ekspor dapat dilihat pada Gambar 4.9 dan Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Ekspor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2015 - 2019

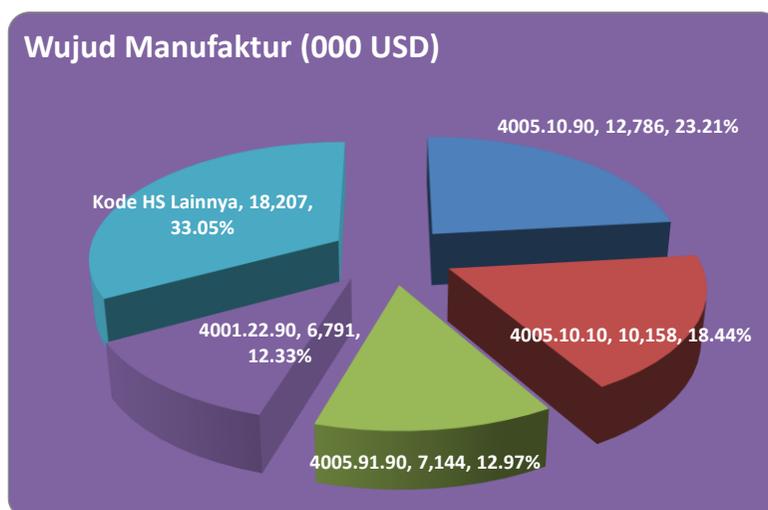
(000 USD)

Kode HS	Tahun					Pertumb. (%) 2015 - 2019
	2015	2016	2017	2018	2019	
Primer	8.237	8.196	9.727	7.376	6.474	-4,55
4001.10.11	8.223	8.178	9.657	7.374	6.444	-4,68
Kode HS lainnya	13	18	70	2	30	405,88
Manufaktur	3.787.942	3.498.600	5.578.844	4.159.527	3.648.457	3,52
4001.22.20	3.347.731	3.058.802	4.718.473	3.621.585	3.220.057	2,82
4001.22.10	167.465	143.961	187.626	174.737	176.429	2,60
4001.21.10	102.957	105.151	128.993	104.107	92.392	-1,44
4002.80.90	17.113	43.379	205.782	113.650	70.157	111,21
Kode HS lainnya	152.677	147.307	337.969	145.448	89.423	7,61

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan : Data tahun 2015-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.10. Share Nilai Impor Karet Wujud Manufaktur Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2020 (Nilai Dalam Ribu USD)

Impor karet tahun 2019 bila ditinjau lebih jauh berdasarkan wujud dan kode HS (Harmony System), sebagian besar wujud primer yang diimpor adalah kode HS 4001.10.11 atau lateks mengandung amoniak >0,5% dengan konsentrat sentrifugal yaitu sebesar 98% dengan nilai USD 22,88

juta. Sementara wujud manufaktur adalah kode HS 4005.10 yaitu karet campuran yang tidak divulkanisasi dikompon dengan karbon hitam atau silika. Secara rinci perkembangan nilai impor karet Indonesia berdasarkan nilai impor dapat dilihat pada Gambar 4.10 dan Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Perkembangan Nilai Impor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2015 – 2019

(000 USD)

Kode HS	Tahun					Pertumbuhan (%) 2015 - 2019
	2015	2016	2017	2018	2019	
Primer	30.522	25.669	31.409	26.828	23.352	-5,27
4001.10.11	30.390	25.454	30.644	26.096	22.884	-5,75
Kode HS lainnya	132	215	765	732	468	69,34
Manufaktur	52.111	49.286	51.657	68.359	55.086	3,08
4005.10.90	12.472	10.918	9.864	13.673	12.786	2,50
4005.10.10	2.997	8.157	8.400	9.557	10.158	48,79
4005.91.90	14.009	9.422	12.889	7.772	7.144	-10,93
4001.22.90	5.899	1.829	4.415	7.019	6.791	32,04
Kode HS lainnya	16.734	18.961	16.088	30.337	18.207	11,69

Sumber: Badan Pusat Statistik

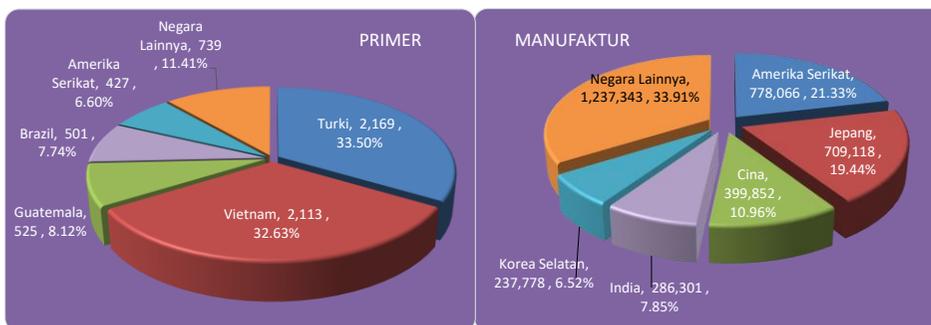
Keterangan : Data tahun 2015-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Tahun 2019, terdapat 5 (empat) negara utama tujuan ekspor karet Indonesia wujud primer yaitu Turki, Vietnam, Guatemala, Brazil dan Amerika Serikat. Akumulasi total ekspor karet wujud primer dengan tujuan 5 negara ini sekitar 88,59% dari total nilai ekspor wujud primer Indonesia. Ekspor ke Turki dan Vietnam bahkan sudah mencapai 66,13%, sementara ke negara lainnya di bawah 12% saja (Gambar 4.11 dan Tabel 4.11).

Negara tujuan ekspor karet manufaktur Indonesia cukup banyak yaitu ada 67 negara, dimana 5 (lima) negara terbesar adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, India dan Korea Selatan dengan total kumulatif share 66,09% (Gambar 4.11). Amerika Serikat merupakan negara tujuan utama ekspor dengan total nilai ekspor mencapai USD 778.006 juta atau 21,33% dari total karet yang diekspor Indonesia pada tahun 2019. Pada urutan kedua adalah Jepang yang mencapai USD 709.118 juta (19,44%), disusul kemudian ke Cina sebesar USD 399.852 juta (10,96%), keempat

adalah India USD 286.301 juta atau 7,85% dan kelima adalah Korea Selatan dengan share nilai ekspor 6,52% atau USD 237.778 juta. Secara rinci nilai ekspor karet Indonesia tahun 2019 serta share masing-masing terhadap total ekspor karet Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.11.



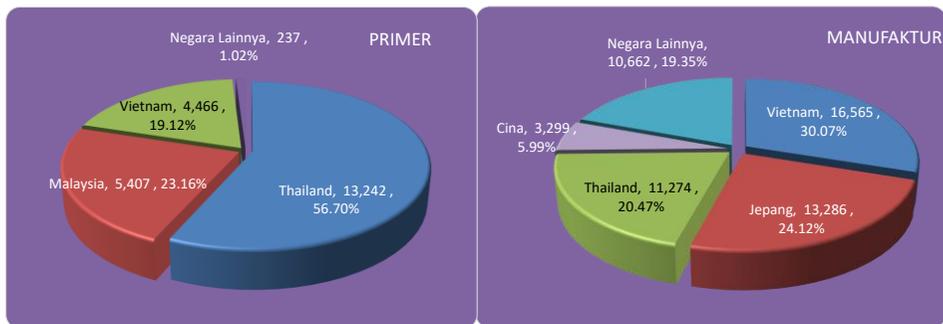
Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2019

Tabel 4.11. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2019

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)	Kontribusi (%)	Kumulatif (%)
	TOTAL PRIMER	6.474		
1	Turki	2.169	33,50	33,50
2	Vietnam	2.113	32,63	66,13
3	Guatemala	525	8,12	74,25
4	Brazil	501	7,74	81,99
5	Amerika Serikat	427	6,60	88,59
6	Negara Lainnya	739	11,41	100,00
	TOTAL MANUFAKTUR	3.648.457		
1	Amerika Serikat	778.066	21,33	21,33
2	Jepang	709.118	19,44	40,76
3	Cina	399.852	10,96	51,72
4	India	286.301	7,85	59,57
5	Korea Selatan	237.778	6,52	66,09
6	Negara Lainnya	1.237.343	33,91	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Indonesia dikenal sebagai peringkat kedua negara eksportir karet dunia, namun Indonesia tercatat melakukan impor dalam volume yang sangat sedikit untuk jenis karet tertentu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tahun 2019, Indonesia tercatat melakukan impor karet wujud primer dari 3 (tiga) negara utama yaitu Thailand, Malaysia dan Vietnam dengan kumulatif share sebesar 98,98% dari total nilai impor karet primer Indonesia dari dunia. Sementara karet manufaktur diimpor dari Vietnam, Jepang, Thailand dan Cina (Gambar 4.12).



Gambar 4.12. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2019

Nilai impor karet primer Indonesia dari dunia adalah sebesar USD 23,35 juta dan wujud manufaktur USD 55,09 juta. Nilai perdagangan dari empat negara utama asal impor karet manufaktur Indonesia adalah masing-masing sebesar Vietnam USD 16,57 juta, Jepang USD 13,29 juta, Thailand USD 11,27 juta dan Cina USD 3,30 juta dengan kumulatif share sebesar 80,65% (Tabel 4.12).

Tabel 4.12. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2019

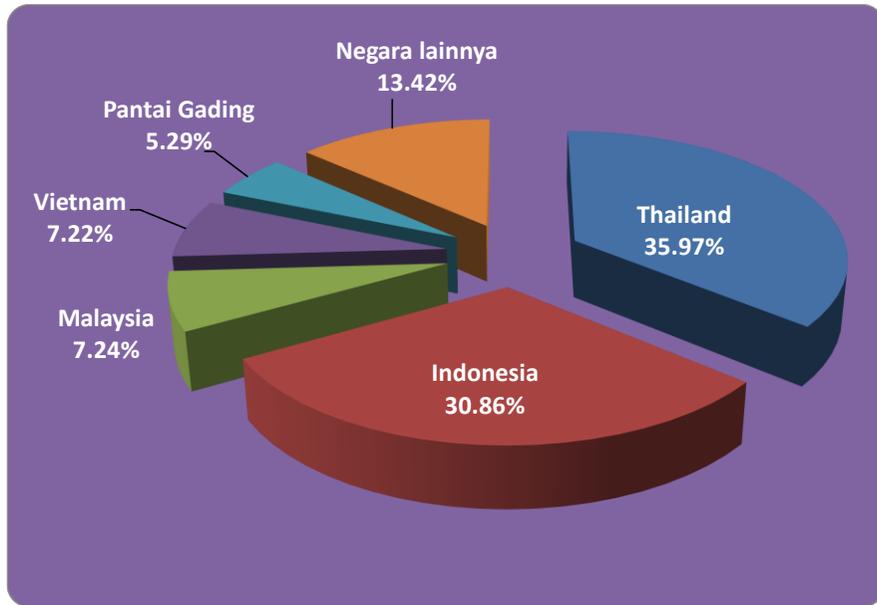
No	Negara Asal	Nilai Impor (000 USD)	Kontribusi (%)	Kumulatif (%)
	TOTAL PRIMER	23.352		
1	Thailand	13.242	56,70	56,70
2	Malaysia	5.407	23,16	79,86
3	Vietnam	4.466	19,12	98,98
4	Negara Lainnya	237	1,02	100,00
	TOTAL MANUFAKTUR	55.086		
1	Vietnam	16.565	30,07	30,07
2	Jepang	13.286	24,12	54,19
3	Thailand	11.274	20,47	74,66
4	Cina	3.299	5,99	80,65
5	Negara Lainnya	10.662	19,35	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Tiga negara yang awal tergabung dalam *International Tripartite Rubber Council/ITRC* yakni Thailand, Indonesia dan Malaysia merupakan negara eksportir karet terbesar di dunia. Pada tahun 2017 Vietnam memutuskan bergabung dalam ITRC. Berdasarkan data nilai ekspor karet dunia yang bersumber dari www.trademap.org, tahun 2015–2019 nilai ekspor keempat negara eksportir karet tersebut secara kumulatif memberikan share sekitar 81,29% terhadap total nilai ekspor karet di dunia. Negara Pantai Gading menempati urutan ke-5 dengan share 5,29% (Gambar 4.13).

Kontribusi Thailand dan Indonesia masing-masing sebesar 35,97% dan 30,86% dengan nilai ekspor rata-rata selama periode tahun 2015 – 2019 masing-masing sebesar USD 4,83 miliar dan USD 4,14 miliar. Peringkat ketiga yakni Malaysia memberikan kontribusi sebesar 7,24% terhadap total ekspor karet dunia atau mencapai USD 971,56 juta. Negara eksportir besar lainnya yaitu Vietnam dengan kontribusi sebesar 7,22% atau mencapai USD 969,69 juta. Negara-negara eksportir lainnya memiliki

share di bawah 6%. Secara rinci perkembangan nilai ekspor 5 (lima) negara eksportir karet dunia periode tahun 2015 – 2019 disajikan pada Tabel 4.13. Kode HS yang diambil untuk penentuan negara eksportir karet dunia adalah 4 digit yaitu 4001.



Gambar 4.13. Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Rata-Rata 2015-2019

Tabel 4.13. Perkembangan Nilai Ekspor Beberapa Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2015-2019

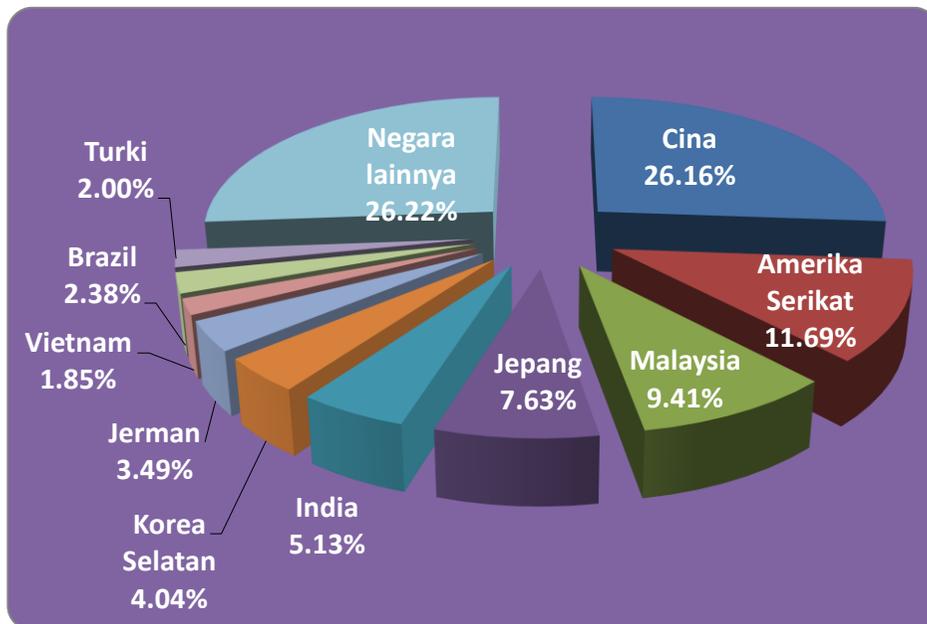
No	Negara	Tahun					Rata-rata	Share (%)
		2015	2016	2017	2018	2019*)		
1	Thailand	4.983.904	4.414.165	6.040.492	4.561.035	4.140.496	4.828.018	35,97
2	Indonesia	3.796.179	3.506.796	5.588.571	4.166.903	3.654.931	4.142.676	30,86
3	Malaysia	1.037.642	873.186	1.100.068	935.964	910.948	971.562	7,24
4	Vietnam	1.065.834	881.176	942.968	953.654	1.004.808	969.688	7,22
5	Pantai Gading	501.350	550.865	840.588	753.548	906.378	710.546	5,29
	Negara lainnya	1.771.669	1.582.461	1.829.350	1.866.591	1.939.491	1.801.371	13,42
	Dunia	13.156.578	11.808.649	16.342.037	13.237.695	12.557.052	13.423.860	100,00

Sumber: Trademap, HS 4001

Keterangan: *) Tahun 2019 Angka Sementara

Impor karet didominasi oleh negara-negara industri khususnya industri otomotif yang banyak menggunakan karet sebagai salah satu

bahan baku. Berdasarkan data dari www.trademap.org untuk kode HS 4001, pada periode tahun 2015 - 2019, terdapat 4 (empat) negara importir karet di dunia dengan berkontribusi secara kumulatif sebesar 54,89% terhadap total nilai impor karet di dunia, yaitu Cina, Amerika Serikat, Malaysia dan Jepang (Gambar 4.14).



Gambar 4.14. Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Rata-Rata 2015 – 2019

Cina sebagai negara importir karet terbesar dengan share 26,16% dari total impor dunia atau rata-rata senilai USD 3,83 milyar per tahun, disusul Amerika Serikat, Malaysia dan Jepang masing-masing sebesar 11,69%, 9,41% dan 7,63% senilai USD 1,71 miliar, USD 1,38 milyar dan USD 1,12 miliar. Sementara India, Korea Selatan, Jerman, Vietnam, Brazil dan Turki masing-masing mengimpor karet dengan kontribusi kurang dari 6% dari total impor karet dunia. Perkembangan nilai impor 10 (sepuluh) negara importir karet dunia tahun 2015 – 2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Perkembangan Nilai Impor Beberapa Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2015 – 2019

(000 USD)

No	Negara	Tahun					Rata-rata	Share (%)
		2015	2016	2017	2018	2019*)		
1	Cina	3,916,949	3,352,490	4,916,792	3,606,823	3,368,889	3,832,389	26.16
2	Amerika Serikat	1,656,649	1,471,635	1,968,246	1,728,529	1,734,994	1,712,011	11.69
3	Malaysia	1,309,788	1,166,571	1,781,569	1,313,207	1,319,573	1,378,142	9.41
4	Jepang	1,088,291	928,962	1,338,674	1,109,386	1,125,287	1,118,120	7.63
5	India	722,257	655,946	754,281	922,553	703,912	751,790	5.13
6	Korea Selatan	612,215	537,117	716,333	564,056	531,252	592,195	4.04
7	Jerman	595,346	480,890	596,476	476,981	403,008	510,540	3.49
8	Vietnam	157,803	184,254	332,895	317,264	366,121	271,667	1.85
9	Brazil	341,069	321,731	406,216	343,181	331,875	348,814	2.38
10	Turki	256,518	228,051	345,116	324,108	310,126	292,784	2.00
	Negara lainnya	3,668,914	3,354,379	4,503,898	3,950,802	3,718,289	3,841,012	26.22
	Dunia	14,325,799	12,682,026	17,660,496	14,656,890	13,913,326	14,649,463	100.00

Sumber: Trademap

Keterangan: *) Tahun 2019 Angka Sementara

V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Produksi karet Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sudah cukup tinggi bahkan surplus sehingga sebagian besar untuk diekspor. Hal ini dapat dilihat dari nilai SSR mencapai lebih dari 800% di tahun 2017 yang artinya produksi karet nasional sudah dapat memenuhi kebutuhan domestik bahkan melebihi dan dapat diekspor. Meskipun demikian, Indonesia melakukan impor karet yang sebagian besar dalam wujud primer/lateks dalam jumlah sedikit. Nilai IDR tahun 2015 – 2019 sedikit berfluktuasi, dimana pada tahun 2016 menurun namun kembali naik pada tahun 2017. Tahun 2019 pemenuhan kebutuhan akan karet domestik dari impor hanya sebesar 4,8% saja dan selebihnya dipenuhi oleh produksi dalam negeri (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Karet Indonesia, 2015 – 2019

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Produksi (Ton)	3.145.398	3.357.951	3.680.428	3.630.357	3.448.782
2	Ekspor (Ton)	2.695.560	2.657.094	3.276.336	2.954.367	2.582.593
3	Impor (Ton)	46.593	42.823	43.784	60.294	43.628
4	Produksi + Impor - Ekspor	496.431	743.680	447.876	736.284	909.817
5	IDR (%)	9,39	5,76	9,78	8,19	4,80
6	SSR (%)	633,60	451,53	821,75	493,06	379,06

Sumber : Data Ekspor Impor dari BPS diolah Pusdatin,
Data Produksi dari Ditjen Perkebunan

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan pengembangan suatu komoditas di dalam negeri. Hasil perhitungan nilai ISP karet dibedakan menjadi wujud primer berupa lateks dan manufaktur diantaranya berupa karet alam lembaran (RSS) dan TSNR serta ISP total karet Indonesia. Nilai ISP dihitung menggunakan indikator nilai ekspor dan impor. Nilai ISP karet wujud primer seperti yang tersaji pada Tabel 5.2 pada tahun 2015 adalah sebesar -0,57 yang menunjukkan bahwa komoditas karet Indonesia dalam wujud lateks berada pada tahap pengenalan dalam perdagangan atau memiliki daya saing rendah dibandingkan komoditas ekspor dalam negeri lainnya. Demikian juga pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2019, daya saingnya yang rendah dalam perdagangan dunia ditunjukkan oleh nilai ISP yang negatif yaitu -0,57 pada tahun 2019.

Karet mempunyai daya saing yang sangat kuat atau pada tahap pematangan ekspor untuk produk karet manufaktur dengan nilai ISP yang mencapai 0,98 pada tahun 2017. Sementara nilai ISP karet total menunjukkan nilai 0,96 pada tahun 2019 menandakan secara total karet Indonesia berada pada tahap pematangan ekspor atau dapat dikatakan memiliki daya saing tinggi dibandingkan komoditas pertanian lainnya dari sisi ekspor impor secara nasional. Indonesia adalah negara eksportir besar dunia terutama untuk karet manufaktur (Tabel 5.2).

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Primer, Karet Manufaktur dan Total Karet Indonesia, 2015 – 2019

Uraian	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Primer					
Ekspor-Impor	-22.286	-17.473	-21.682	-19.452	-16.877
Ekspor+Impor	38.759	33.865	41.135	34.204	29.826
ISP	-0,57	-0,52	-0,53	-0,57	-0,57
Manufaktur					
Ekspor-Impor	3.735.831	3.449.313	5.527.188	4.091.168	3.593.371
Ekspor+Impor	3.840.053	3.547.886	5.630.501	4.227.885	3.703.543
ISP	0,97	0,97	0,98	0,97	0,97
Total Karet					
Ekspor-Impor	3.713.545	3.431.841	5.505.506	4.071.716	3.576.494
Ekspor+Impor	3.878.812	3.581.751	5.671.636	4.262.090	3.733.369
ISP	0,96	0,96	0,97	0,96	0,96

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas. Nilai RSCA menunjukkan keunggulan komparatif karet Indonesia dalam perdagangan dunia. Nilai RSCA komoditas karet dihitung untuk wujud primer yaitu lateks dan wujud manufaktur yang banyak diekspor di antaranya RSS dan TSNR. Hasil analisis RSCA karet total Indonesia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.3 Berdasarkan hasil perhitungan yang tersaji pada Tabel 5.3, terlihat bahwa komoditas karet total Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar dunia, hal ini ditunjukkan nilai RSCA tahun 2015 – 2019 yang berkisar antara 0,90 – 0,91 dan cenderung berfluktuasi selama periode tersebut.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Total Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2015-2019

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Karet Total					
	Indonesia	3.796.179	3.506.796	5.588.571	4.166.903	3.654.931
	Dunia	20.026.928	18.974.800	26.390.064	22.965.422	21.737.038
2	Non Migas					
	Indonesia	131.723.400	131.384.400	153.083.800	162.841.000	154.992.200
	Dunia*)	14.867.071.852	14.665.750.466	15.939.322.830	17.398.740.496	16.900.334.377
3	Rasio					
	Indonesia	0,0288	0,0267	0,0365	0,0256	0,0236
	Dunia	0,0013	0,0013	0,0017	0,0013	0,0013
	RCA	21,39	20,63	22,05	19,39	18,33
	RSCA	0,91	0,91	0,91	0,90	0,90

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2019 Angka Sementara

RSCA yang dihitung untuk wujud primer yaitu lateks serta wujud manufaktur yaitu RSS dan TSNR dapat dilihat pada Tabel 5.4 sampai dengan Tabel 5.6. Produk karet Indonesia dalam wujud Lateks menunjukkan nilai RSCA yang berkisar antara -0,4 sampai -0,2. Nilai ini menggambarkan kinerja perdagangan lateks Indonesia bisa dikatakan tidak memiliki daya saing. Penurunan kinerja karet wujud primer pada periode 2016 – 2019 ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi juga terjadi secara global (Tabel 5.4).

Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud Lateks Dalam Perdagangan Dunia, 2015-2019

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Lateks					
	Indonesia	8.237	8.196	9.727	7.376	6.474
	Dunia	1.499.897	1.485.230	2.047.416	1.844.589	1.713.484
2	Non Migas					
	Indonesia	131.723.400	131.384.400	153.083.800	162.841.000	154.992.200
	Dunia*)	14.867.071.852	14.665.750.466	15.939.322.830	17.398.740.496	16.900.334.377
3	Rasio					
	Indonesia	0,0001	0,0001	0,0001	0,0000	0,0000
	Dunia	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
	RCA	0,62	0,62	0,49	0,43	0,41
	RSCA	-0,23	-0,24	-0,34	-0,40	-0,42

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2019 Angka Sementara

Kinerja perdagangan karet Indonesia sangat ditentukan oleh wujud manufaktur, yaitu RSS dan TSNR. Nilai RSCA karet wujud RSS pada periode tahun 2015 – 2019 berkisar antara 0,7 - 0,8. Berdasarkan nilai RSCA-nya ini karet Indonesia dengan jenis RSS berada dalam kategori memiliki daya saing tinggi di pasar dunia. Demikian juga dengan wujud karet TSNR, dimana wujud ini merupakan andalan ekspor Indonesia karena merupakan bentuk utama yang selama ini diekspor. Nilai RSCA untuk karet TSNR berkisar antara 0,95 – 0,96 yang artinya Indonesia merupakan eksportir utama karet TSNR atau dengan kata lain memiliki kemampuan daya saing yang sangat tinggi di pasar global (Tabel 5.5 dan Tabel 5.6).

Tabel 5.5. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud RSS dalam Perdagangan Dunia, 2015-2019

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	RSS					
	Indonesia	126.732	119.180	132.916	105.224	92.659
	Dunia	1.496.131	1.356.011	2.037.593	1.416.140	1.229.923
2	Non Migas					
	Indonesia	131.723.400	131.384.400	153.083.800	162.841.000	154.992.200
	Dunia*)	14.867.071.852	14.665.750.466	15.939.322.830	17.398.740.496	16.900.334.377
3	Rasio					
	Indonesia	0,0010	0,0009	0,0009	0,0006	0,0006
	Dunia	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
	RCA	9,56	9,81	6,79	7,94	8,21
	RSCA	0,81	0,81	0,74	0,78	0,78

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2019 Angka Sementara

Tabel 5.6. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud TSNR Dalam Perdagangan Dunia, 2015-2019

(000 USD)

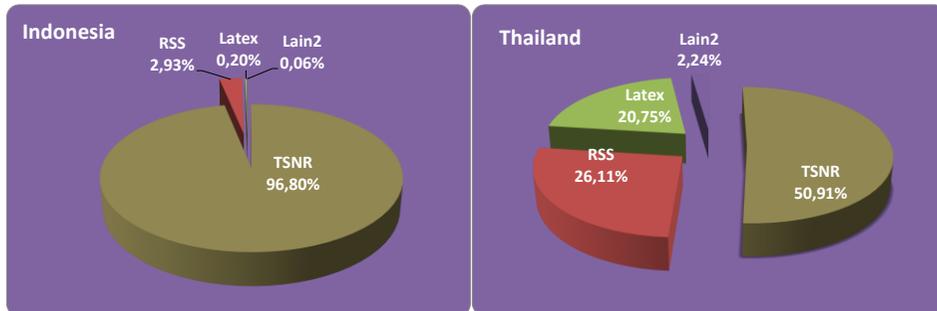
No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	TSNR					
	Indonesia	3.564.085	3.242.965	4.958.262	3.836.687	3.426.069
	Dunia	9.647.570	8.526.133	11.542.969	9.439.461	9.123.185
2	Non Migas					
	Indonesia	131.723.400	131.384.400	153.083.800	162.841.000	154.992.200
	Dunia*)	14.867.071.852	14.665.750.466	15.939.322.830	17.398.740.496	16.900.334.377
3	Rasio					
	Indonesia	0,0271	0,0247	0,0324	0,0236	0,0221
	Dunia	0,0006	0,0006	0,0007	0,0005	0,0005
	RCA	41,70	42,46	44,73	43,43	40,95
	RSCA	0,95	0,95	0,96	0,95	0,95

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2019 Angka Sementara

5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor karet dalam suatu pasar global di negara tertentu. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk ekspor karet Indonesia menembus pasar di negara-

negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing pengeksport karet ke negara importir yang sama dengan Indonesia. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk karet Indonesia menembus pasar Amerika Serikat, Cina dan Jepang serta bagaimana keragaan ekspor karet Thailand ke negara-negara tersebut.

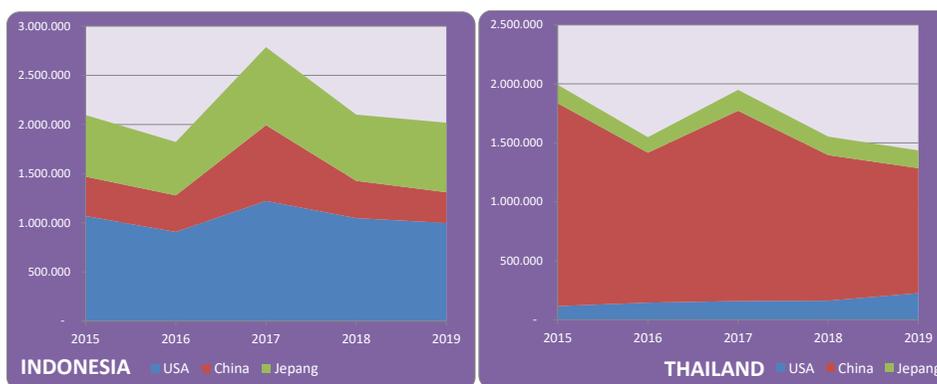


Gambar 5.1. Wujud karet yang diekspor oleh Indonesia dan Thailand, Rata-rata Tahun 2015-2019

Wujud karet yang banyak diekspor Indonesia selama periode 2015 – 2019 adalah wujud TSNR, dimana share terhadap nilai ekspor karet Indonesia sebesar 96,80%. Wujud lain yang diekspor adalah karet RSS dan lateks dengan share masing-masing 2,93% dan 0,2%. Sementara Thailand mengekspor karet wujud TSNR sebesar 50,91%, RSS 26,11%, lateks 20,75% dan wujud lain 2,24% (Gambar 5.1). Berdasarkan informasi ini, maka analisis penetrasi pasar akan khusus membahas ekspor karet dalam wujud TSNR atau kode HS 4001.22.

Sebagian besar ekspor karet TSNR Indonesia dilakukan ke Amerika Serikat, sementara ekspor karet Thailand dilakukan ke Cina. Tahun 2015 – 2019 pangsa penetrasi pasar karet Indonesia di Amerika Serikat adalah berkisar antara 68% – 76% dari total impor karet yang dilakukan Amerika. Sementara ekspor karet TSNR Thailand di Amerika Serikat pada periode tahun yang sama berkisar antara 8% - 11% (Tabel 5.7). Pangsa pasar karet ke Amerika ini sekitar 20% dari total ekspor karet Indonesia (Gambar 5.2 Tabel 5.7).

Impor karet TSNR oleh Cina pada periode 2015 – 2019 didominasi oleh karet asal Thailand. Pada periode ini nilai ekspor karet Thailand ke Cina berkisar antara 48% sampai 59% dari total impor karet Cina dari dunia. Sementara ekspor karet TSNR dari Indonesia ke Cina pada tahun yang sama berkisar antara 13% sampai 25% (Tabel 5.7). Penetrasi pasar karet Thailand ke Cina cenderung sedikit melambat pada periode 2015-2019 (Gambar 5.2).



Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Karet TSNR Indonesia dan Thailand ke Amerika Serikat, Cina dan Jepang, Tahun 2015-2019

Secara volume terjadi peningkatan ekspor karet Indonesia ke dunia namun terjadi hambatan di pasar Cina sebagai negara tujuan ekspor karet Indonesia, terlihat dengan nilai ekspor Indonesia yang stagnan bahkan turun di tahun 2019. Sementara di Amerika Serikat terjadi sedikit hambatan pada tahun 2016 dimana ekspor Indonesia cenderung sedikit menurun. Sejak tahun 2013 industri ban di Amerika Serikat mencoba melakukan inovasi mengganti karet dengan rumput/jerami untuk menekan ongkos logistik. Hal ini diperkirakan berpengaruh terhadap berkurangnya impor karet oleh Amerika.

Tahun 2017 – 2019 ekspor karet Indonesia ke Cina juga mengalami penurunan. Melambatnya kinerja perdagangan karet TSNR Indonesia ke Cina ini diimbangi dengan meningkatnya nilai ekspor ke Jepang untuk

wujud karet TSNR ini. Pada periode 2015-2019, impor karet TSNR Jepang berkisar dari Indonesia berkisar antara 77% sampai 80% dari total impor karet yang dilakukan Jepang. Sementara impor dari Thailand hanya sekitar 17% - 19% (Tabel 5.7 dan Gambar 5.2).

Tabel 5.7. Perkembangan Penetrasi Pasar Karet di Amerika Serikat, Cina dan Jepang oleh Indonesia dan Thailand, 2015-2019

Eksportir	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Penetrasi ke Amerika Serikat (%)					
Indonesia	76,28	74,45	75,73	72,79	68,25
Thailand	8,27	11,89	9,83	11,24	15,43
Penetrasi ke Cina (%)					
Indonesia	13,96	16,63	25,40	16,41	14,26
Thailand	59,92	56,94	53,15	53,42	48,41
Penetrasi ke Jepang (%)					
Indonesia	77,55	77,88	78,82	78,47	80,23
Thailand	19,35	18,89	17,56	18,28	17,07

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: Persentase dihitung terhadap total nilai impor masing-masing negara importir

BAB VI. PENUTUP

Karet merupakan komoditas perkebunan yang berperan sebagai penyumbang surplus dalam kinerja perdagangan sektor pertanian. Karet merupakan bahan baku bagi banyak industri di antaranya industri ban. Konsumsi karet alam dunia pada tahun 2018 sekitar 13,76 juta ton, sementara pada triwulan I 2019 sebesar 3,23 juta ton. Konsumsi karet alam ini sekitar 47,16% dari total konsumsi karet (alam dan sintetis). Total produksi dunia untuk jenis karet alam meningkat dengan laju sekitar 1,9% pada tahun 2018. Namun pada tahun 2019 diperkirakan produksinya menurun 1,3% (IRSG, 2020).

Produksi karet Indonesia tahun 2020 diperkirakan sebesar 3,54 juta ton. Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Riau merupakan tiga provinsi dengan produksi karet terbesar yakni masing-masing menyumbang 28,11%, 12,03% dan 9,74% terhadap produksi karet nasional dalam 5 (lima) tahun terakhir. Harga karet tingkat produsen dalam wujud "Lump" tahun 2020 (sampai bulan September) tercatat Rp. 5.992,- per kg dan menunjukkan pola menurun. Hal yang sama juga terjadi dengan harga rata-rata karet di pasar internasional, dimana tahun 2020 (sampai bulan September) sebesar USD 1,26 per kg untuk wujud TSR20 dan USD 1,55 per kg untuk wujud SGP/MYS. Tahun 2020, rata-rata penurunan laju harga TSNR ini sebesar 0,59% sebaliknya karet SGP/MYS naik 1,56%.

Kinerja perdagangan karet baik volume maupun nilai menunjukkan terjadinya surplus. Tercatat di tahun 2019, ekspor karet adalah 2,58 juta ton atau setara USD 3,64 milyar. Ekspor karet wujud primer tahun 2019 hanya 0,18% (USD 6,47 juta), sementara untuk karet manufaktur sebesar 99,82% (USD 3,65 milyar). Ekspor karet manufaktur didominasi oleh wujud karet TSNR 20 yang mencapai 88,26% (USD 3,22 milyar) dari total ekspor karet Indonesia wujud manufaktur. Dari sisi impor, karet wujud manufaktur mencapai 70,23% (USD 55,09 juta) dan primer 29,77% (USD

23,35 juta). Wujud karet primer yang diimpor adalah Konsentrat sentrifugal (lateks karet alam) amoniak > 0,5% sementara untuk karet manufaktur adalah karet campuran selain dari jenis getah alam kode HS 4005.10.90.

Kinerja perdagangan karet tahun 2020 khususnya wujud manufaktur menunjukkan keragaan yang negatif. Turunnya nilai ekspor pada periode Januari – September 2020 membawa dampak negatif turunnya surplus nilai perdagangan karet manufaktur untuk periode tersebut sebesar 18,97% menjadi USD 2,28 milyar di Januari – September 2020 dari semula USD 2,81 milyar di periode yang sama tahun 2019.

Adapun 3 (tiga) negara tujuan utama ekspor karet manufaktur Indonesia tahun 2019 yakni Amerika Serikat, Jepang dan Cina mencapai masing-masing 21,33% atau senilai USD 778,07 juta, USD 709,12 juta atau 19,44% dan USD 399,85 juta atau 10,96%. Dari sisi impor, Indonesia hanya tercatat sedikit melakukan impor untuk karet manufaktur kode HS tertentu dari Vietnam, Jepang, Thailand dan Cina dengan total impor USD 44,43 juta dari 4 negara tersebut.

Analisis kinerja perdagangan karet Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai IDR karet pada tahun 2015 – 2019, berkisar antara 4,8% sampai 9,78%. Nilai SSR berkisar antara 379,06% sampai 821,75% yang artinya produksi karet domestik sudah berada pada perluasan ekspor di samping untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Komoditas karet Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat baik di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP karet total tahun 2019 sebesar 0,96 yang artinya berada pada tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki kemampuan daya saing yang sangat kuat. Seiring dengan nilai ISP, nilai RSCA juga bernilai positif cukup besar, di tahun 2019 sebesar 0,90.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2015. Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- BPS. 2019. Statistik Harga Produsen Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2015. Jakarta.
- Departemen Perdagangan. 2009. KTT ASEAN ke-14 dan Hasil-hasil Perundingan: Komitmen Bersama untuk Menjawab Situasi Ekonomi Dunia (Siaran Pers). Departemen Perdagangan, Jakarta.
- FAO. 2019. FAO Statistics. [Http://www.fao.org/faostat](http://www.fao.org/faostat). [Terhubung berkala]
- Global Rubber Markets. 2020. Rubber Outlook. [Http://www.globalrubbermarkets.com/](http://www.globalrubbermarkets.com/) [Terhubung berkala]
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- IRSG. 2020. Quarterly Statistics. International Rubber Study Group. Singapore
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA
- Rubber Asia, 2017. Vietnam to join International Tripartite Rubber Council. [Https://www.rubberasia.com/2017/09/19/vietnam-join-international-tripartite-rubber-council/](https://www.rubberasia.com/2017/09/19/vietnam-join-international-tripartite-rubber-council/) [Terhubung berkala]
- Tempo, 2016. Tiga Negara Tripartite Sepakat kurangi Ekspor Karet Alam. [Https://m.tempo.co/read/news/2016/02/04/090742331/tiga-negara-tripartite-sepakat-kurangi-ekspor-karet-alam](https://m.tempo.co/read/news/2016/02/04/090742331/tiga-negara-tripartite-sepakat-kurangi-ekspor-karet-alam) [Terhubung berkala]
- World Bank. 2020. Trade Indicators. [Http://wits.worldbank.org/wits/wits/witshelp/Content/Utilities/e1.trade_indicators.htm](http://wits.worldbank.org/wits/wits/witshelp/Content/Utilities/e1.trade_indicators.htm) [Terhubung berkala]



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>